

SUATU hari aku bernasib sial. Ketika makan siang di warung yang terletak di dalam pasar, ada lelaki kurus yang menatapku. Aku pun menatapnya. Kami berpandangan tajam.

“Ada apa memandangu? Menantang ya?” gertakku.

“Kalau ya, kenapa?” jawabnya.

Tentu saja aku terkejut mendengar kata-katanya. Mendengar namaku saja orang gemetar, ternyata ada yang berani menantangku. Lelaki kurus, kerempeng pula.

Aku pun berdiri, mengeluarkan pisau. Tajam dan berkilau. Lelaki itu masih tetap duduk, masih melanjutkan makannya. Aku merasa diabaikan. Merasa disepelekan. Tiba-tiba “dooorrr!”. Pisauku lepas. Tanganku berdarah karena tertembak. Sebelum sempat sadar, lelaki itu menelikunku. Memasang borgol di kedua tanganku. Aku dibawa ke kantor polisi.

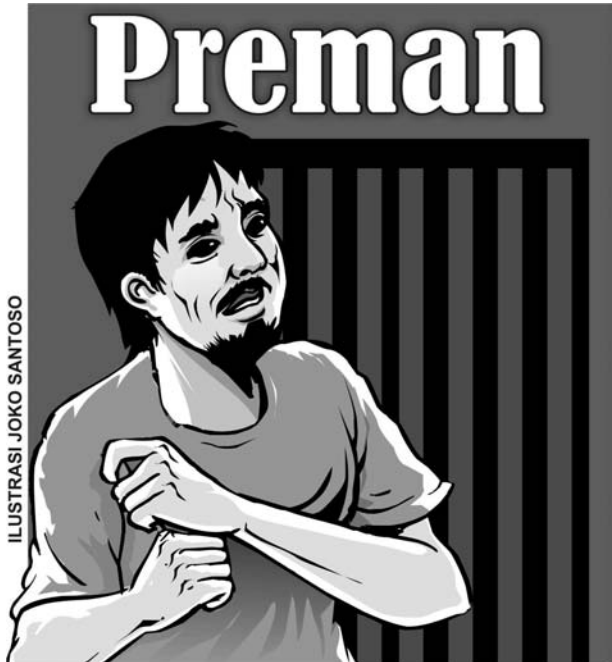
Peristiwanya begitu cepat. Ternyata lelaki kurus itu membawa pistol. Di kantor polisi aku langsung ditahan. Diproses sampai ke kejaksaan, terus ke pengadilan. Hakim pun menjebloskan aku ke dalam penjara dua tahun. Mungkin sudah lima kali ini aku menginjakkan kakiku di dalam penjara. Aku memang residivis. Preman kambuhan. Keluar masuk penjara. Sampai kemudian wabah virus korona membawa berkah bagi narapidana sepertiku. Aku bebas. Berurusan dengan penegak hukum memang bukan sesuatu yang baru bagiku.

“Kau lagi, kau lagi. Dasar Iblis. Kau selalu menyebarkan ketakutan ke masyarakat,” kata salah seorang petugas di Polrestaes Semarang.

Namun, ketika aku bebas, ternyata tidak mudah untuk menjadi orang baik-baik. Di tengah wabah virus korona, tidak mudah pula mencari pekerjaan. Akibat kebijakan social distancing, kondisi perekonomian pun menurun. Di pasar tempat aku pernah berjaya, ternyata telah dikuasai oleh preman lain. Preman yang paling ditakuti, bukan hanya di ling-

kungan pasar itu, tapi di seluruh Kota Semarang. Aku terpaksa menyinkir.

Untunglah pekerjaan baru segera diperoleh. Mengamen di lampu merah. Suaraku sebenarnya cukup bagus. Bahkan dulu teman sepermainanku waktu remaja menyebutku sebagai Broery Marantika. Namun, suatu hari Satpol PP melakukan razia terhadap pengamen dan anak jalanan. Aku tertangkap. Salah seorang oknum memukulku. Hidungku berdarah.



ILUSTRASI JOKO SANTOSO

Cerpen Gunoto Saparie

“Mencari uang halal ternyata dirazia, lebih baik yang haram sekalian,” kataku dalam hati.

Sebenarnya aku bukan asli Semarang. Aku lahir di sebuah desa di Kabupaten Kendal, tetangga Kota Semarang. Aku tak menjadi petani seperti orang-orang sekampungku. Aku memilih jalan hidupku di kota besar, menguasai lahan sebuah pasar. Kampung halaman hanya masa lalu. Aku bangga karena namaku berkibar sebagai preman.

Semarang merupakan kehidupan baru bagiku yang berasal dari desa. Meskipun sebelum sukses di Pasar Bulu aku tinggal di kolong jembatan Kali Banjir Kanal Barat. Memang sulit bagiku untuk bertahan hidup. Aku tak punya keterampilan yang dibutuhkan di kota besar. Sampai kemudian aku masuk ke dunia hitam.

Namun, kini aku dan anak buahku tak berjaya lagi di Pasar Bulu. Masa kejayaan itu telah berlalu. Aku pun berusaha menjadi orang baik-baik dengan menjadi pengamen. Namun ternyata menjadi orang-orang baik pun tidak mudah. Oknum petugas Satpol PP memukulku. Aku merasa sangat kecewa dan marah.

Keluar dari binaan Satpol PP aku pun kembali ke habitatku sebagai preman. Aku menjambret tas seorang ibu di sebuah jembatan penyeberangan. Aku mencopet dompet seorang lelaki di halte bus. Aku memeras penjual martabak. Aku membegal sepeda motor di tempat sepi. Aku menusuk perut pengendaranya karena melawan. Aku mencopet di dalam bus, sampai kemudian tertangkap.

Sebelum menguasai lahan Pasar Bulu aku pernah diajak Zaenal Miring untuk merampok toko emas. Zaenal Miring memang terkenal sebagai pemimpin tim perampok khusus toko emas. Aksi-aksinya sangat meresahkan masyarakat, terutama para pemilik toko emas. Ia dan kelompoknya tak segan-segan menjarah toko emas dengan mengancam pakai senjata api. Sampai kemudian kami tertangkap dan dijebloskan ke dalam bui.

Aku juga pernah menjadi anak buah Udin Pencor, preman yang sempat membuat Semarang mencekam. Bersama Udin aku pernah melakukan semua jenis kejahatan, mulai dari narkoba dan minuman keras, perampokan dan pencurian, sampai pembunuhan.

Di dalam ruang tahanan Polrestaes Semarang aku merasa sangat sendiri. Haruskah aku keluar-masuk penjara sampai aku mati? Kapankah aku bisa menjadi manusia normal, memiliki istri dan anak, mencari nafkah secara halal? Haruskah sekeluar dari penjara nanti aku kembali ke jalanan menjadi preman lagi?

Aku memang melihat setitik cahaya, tapi titik itu begitu kecilnya, sekecil Korona. ☐○

Ngaliyan, Semarang, April 2020.

Oase

SUNARDI KS - JEPARA

ANAK-ANAK AYAM DAHULU

anak-anak ayam itu naik di atas punggung induknya
kata nenek-nenek dahulu, mereka sedang mengintai gunung

beruntung sekarang tidak ada orang tua yang mengetahui begitu
kalau ada anak-anak ayam akan kecewa karena akan menemukan kabut yang menjadi bayangan hantu

gunung-gunung kehilangan biru
langit kehilangan biru
asap-asap menjelma mega

ANAK-ANAK AYAM KEHILANGAN INDUKNYA

1
pekak telinga
karena tiba-tiba
anak-anak ayam gemar bersuara

setuju atau tidak setuju
mereka akan gemar mengikutimu
dan akan tetap gemar bersuara

2
anak-anak kucing
yang paling gemar menggoda
anak-anak kecil
paling gemar menangkapnya

sebenarnya
mereka (sesungguhnya) tidak ingin
mengikuti siapa-siapa
mereka kehilangan induknya

ANAK-ANAK KAMBING

segera
anak-anak kambing berloncatan
ke luar kandang

seperti kami
setelah meluncur dari pintu
angin memendam rindu
setelah berjabat tangan
setelah bergurauan
selanjutnya bercengkerama
tentang debu, tentang dahulu
waktu yang tidak beranjak maju

surut ke belakang
seperti pasukan kalah perang

kami malam itu
menjenguk kawan pindahan rumah
agar hidup kuyup berkah
mampir ke rumah kawan lain
karena istrinya sakit sudah lama
kami tinggalkan doa-doa
kami meraba-raba rasa

PESAN TERLAMBAT KEPADA ANAK-ANAK

kau intai semut-semut
yang sedang berbaris
di setiap perjumpaan
selalu mengucapkan salam

dan berbisik :
'runutlah jalan
yang sudah terberi tanda
di sanalah kehidupan bersama'

dalam pikiran yang kosong
terusik saingan
yang sudah saling berantakan

kepada anak-anakmu
kau terlambat berpesan

PUNDAK KIRI PUNDAK KANAN ANAK-ANAK SAKINAH

kulihat anak-anak sekolah
sebagian pundak kirinya menceng ke bawah
oleh tas yang penuh buku pelajaran
buku-buku pelajaran tentang kejujuran
pilihan orang tuanya

sebagian menceng ke bawah pundak
kanannya
bukan karena beban tas dan buku-buku
tetapi karena sering ditepuk-tepuk ibu-bapaknya

aku tidak tahu
bagaimana cara anak-anak
mencintai gurunya
aku tidak tahu
kenyamanan sekolahan

ia hanya sering gelisah di rumah
juga tentang sekolah
*) **Sunardi KS** , d/a - Apotik Abdi Jepara,
Jalan Kartini 2, Jepara 59411

MEKAR SARI

”JARE dadi wong tani iku ayem, Pak? Lha kok sedina-dina iki gur muring-muring!” Bu Tong protes karo Pak Tong. Nyawang kakunge sing lagi mulih saka ngalas arep nandur jagung. Sadurunge wis rong ndina ngresiki suket sing ngganggu tuwuhe jagung sesuk. Kamangka bisa disemprot nganggo abat suket. Ananging pilih *alamiah* ngilangine.

Pak Tong gur mendel lan mendhekel amarga oleh wangsulana saka bojone. Lha lagi mlebu omah anak-anake padha dolanan HP. Sing wadon semono uga. Untunge wedang teh panas gula batu wis ana. Mendah dadi ramene menawa sajene kurang komplit. “Wedangan sik, Pakne!” ature Bu Tong.

Ngeteri pakan ingon-ingone. Mbokne Bu Tong ngingu wedhus papat. Mulane sore kuwi Bu Tong marani lan ngabari mboke. “Bapakne bocah-bocah gur ngedumel. Anggere kekesele ulate ora enak disawang. Raine ketekuk-teku, njabrut, marahi neg!”

Bu Tong wadul malah disantlap mbokne. “Kudune ya padha ngewangi menyang ngalas! Neng ngomah ya nggawe wedang!”

Pancen wektu iku Pak Tong tau ngendikani karo sing wadon, “Yen dadi tani iku uripe dadi ayem!”

“Aku, apa ngguh nen durung bisa njipuk falsafah iki? Kamangka mbah-mbah mbiyen pancen dadi tani sing nyekek.” Pak Tong pikirane saya adoh ngrasani awake dhewe.

“Ngapa ta, Pak?” Bu Tong ngagetake anggone ngalamun bojone.

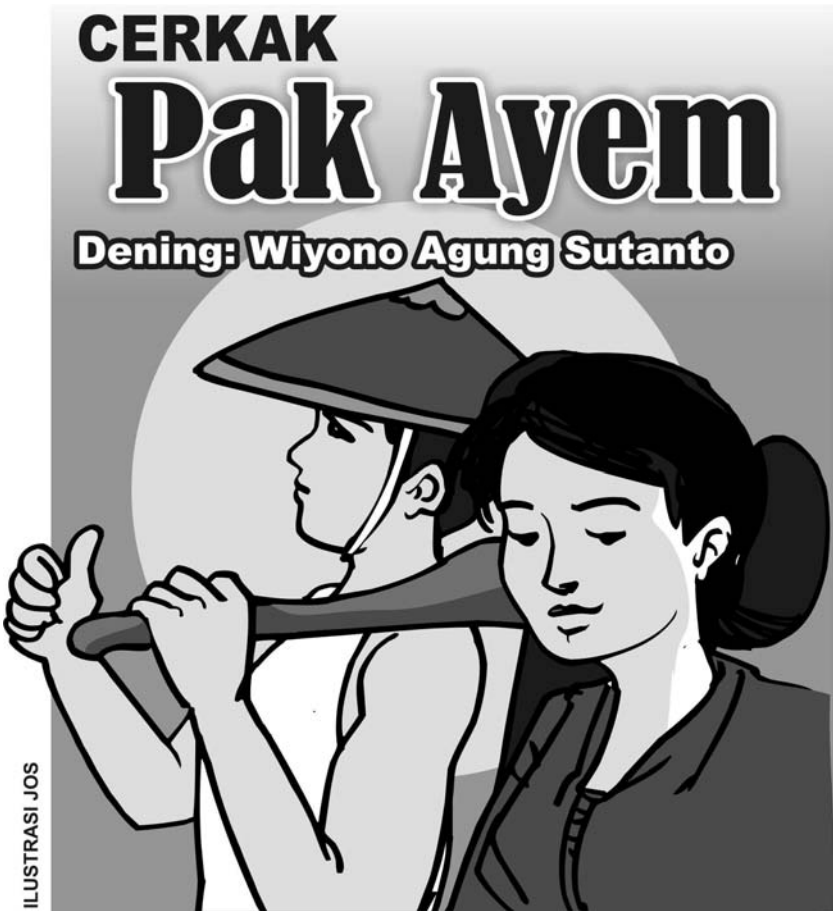
Malah saiki dadi cetha. Bareng saiki anak-anake padha ora seneng menyang ngalas. Kamangka iki bandha tinggalan warisane Simbah. Klebu Bu Tong sing uga mangkono. “Apa pengin penyakit asmaku kumat? Ambeganku ngak-ngik!” Alesan sing digunakake Bu Tong kanggo uwal saka ayahan ngrewangi ana ngalas. “Mengko bisa entek kanggo ngragadi ngobatke awak!” Saya akeh sing kanggo alesane sing wadon. Intine emoh menyang ngalas.

Lemah iki sing saka biyen ya wis digarap Mbahe Kakung. Gur sakiki nerusake lakune Simbah. “Bener wiwit biyene leluhure dhewe

seneng nenandur.” Pak Tong ngandhani kulawargane.

Simbah Putri sing uga dadi simboke Bu Tong ya ngandhani karo anake dhewe, “Tani iku ayem! Ora saben uwong bisa tetanen. Amarga ora duwe lemah!” Pancen leres ngendikane Simbok. Lha reregan lemah saiki ya wis larang. Apa meneh sing cedhak dalan gedhe. “Lemah sing digarap iku biyen pancen Simbah sing mundhutke. Kareben dadi tinggalan lan celengan kanggo anak putu,” ngendikane Simbok.

Kanggo nglestareke tinggalan iku Pak



ILUSTRASI JOS

Tong gelem ra gelem kudu nglakoni dadi tani. “Dhawuh sesepuh kudu disendikani!” batine Pak Tong. Mesthi duwe karep sing durung kewiyak. Ajar tetulung karo sapa padha padha. Migunakake nenandur palawija lan uga woh-wohan.

“Apa lemahmu tak tukune, Mbaki!” ujare Mas Jali sing kemecer pengin nggarap lemah. Apa meneh dheweke arap mbangun pondhok kanggo nglestareke seni pedhalangan leluhure. Miturut saka ngendikane eyange pancen bener yen Trah Pasuruan iku keturunane dhalang kondhang saka Majapait. Biyen pas geger Majapait nganti

padha keplayu. Tekan papan kene dadi pengungsene para warga trah wetan. Lang manggon ing Klampeng nganti anak turune akeh.

Nganti seprene petilasan iku isih arupa kuburan ing Klampeng. Kono pancen dadi kramatan warga desa sakiwa tengene. Klebu leluhure Pak Tong.

Mulane Mas Jali saben-saben ketemu Bu tong mesthi ngomong lemah sing arep dituku mbiyen. “Aja lali lho, Bu!” Anggere ketemu kuwi sing dirembug. Pak Tong rada risi saben ngomong kok ora ana liyane. “Saben-saben gur ngoyak-oyak akon adol! Kurang gaweyan!” batine Pak Tong karo rada anyel. “Kok ora golek papan liyane. Kamangka sisih wetan makam iku ya ana lemah jembar. Mbok dirembug sapa ngerti didol!”

“Dadi wong tani akeh pasrahe. Lagi nandur tekan ngupakara anane gur mbok menawa Gusti Allah paring rejeki. Kanthi mangkene ati lan pikiran kudune dadi sumeleh. Kabeh wis diatur Sing Kuwasa,” ngendikane Yung Lami sing uga sesepuh ing Desa Klampeng.

“Tanduran bisa dirabuk amrih subur ananging babagan isi ora bisa cawe-cawe jalaran iku urusane sing ngecet lombok,” ngendikane para winasis sing nganti tekan saiki uga dingendikake Yung Lami.

Yen wong kesel nyambut gawe iku lumrah. Jalaran tenagane entek kanggo nggarap lemah kanthi nenandur. Terus maneh mengko bisa panen apa ora ya durung karuwan. Pokoke gur nyuwun karo Sing Akarya Jagat amrih diparingi pangan sing kebak berkah.

“Kepangan wereng, Mas!i Kandhane Lik Giman pas rembugan karo Pak Tong ana cakruk pinuju jaga rondha. “Lha tanduran pari sing kidul ndesa, malah kepangan *penggerek leher!*” Pak Tong uga ngomongi.

Dadi sewengi iku padha rembugan tetandurane. “Marga padha nandur ketan sing rawan ama!” Lik Gun uga urun rembug.

“Kudu ayem!” Tekad sing padha dikuwatake ana atine para tani. Paling ora wis berjuwang kanggo gawe tandhon pangan tumrap masarakat. ☐○

Ngawen, April 2020

MACAPATAN

Ngatilah

Kekudangan Mami (Mijil)

*Kaki nini kabeh turas mami
Sun kudang den golong
Dadiya kadang ngrembaka gedhe
Dimen pengkuh puguh mahanani
Ing gesang dumadi
Jumbuh sedyanipun*

*Yen wus tinitah maring Hyang Gusti
Najan katon awon
Tambahna rasa panarimane
Yekti Gusti pirs mungguh becik
Ing angga puniki
Wekas pesthinipun*

AB -10032020- NS
Pereng Kembang 10 Maret 2020

Drs Padi

Nyegah Korona (Kinanthi)

*Nyata badan panas ngelu
Ya watuk tansah angkil
Esek sesak napasira
Gya priksa dhokter ja lali
Anadyan titikan padha
Hop Korona ja ngampiri*

*Cukat resikana iku
Ora lali dalem ugi
Rame-rame ngajak tangga
Omah lingkungan ireki
Nyemprot disinfektan nyata
Amrih virus padha mati*

*Den jaga penyakit tuhu
Eling tangan divisuihi
Nyabun pirantine nyata
Inggih ngunjuk dhahar gizi
Ngasuh olah raganira
Ga ing dalem ing pribadi*

*Seneng kumpul aja iku
Uwong akeh denoncati
Pan matur marang wong liya
Adohane den kirani
Dibecik rai tutupa
Iku masker aran yekti*

*Teka yen sira ketemu
E... jawat asta singkiri
Manthuk cara tandha liya
Padha-padha dingerteni
Eling nyegah ngambra-ambra
Lha Korona nggegirisi*

Tempel, 3 April 2020